BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik adalah hasil dari kiat menyusun bunyi yang memuat nilai estetik atas dasar gagasan seorang komposer, yakni kehalusan dalam merangkai ide menjadi kesatuan sehingga membentuk suatu harmoni sebagai keindahan. Keindahan yang dihasilkan mampu memberi kesan bagi para pendengarnya atas pengalaman bunyi yang di serap oleh indera pendengaran, dan tidak tertutup kemungkinan atas pengalaman tersebut mampu melahirkan suatu kreativitas yang baru[1].

Berdasarkan perjalanan sejarahnya musik mengalami berbagai perkembangan, hal tersebut dapat diamati berdasarkan dinamika perubahan zaman diantaranya; bentuk (*form*), gaya (*style*), variasi, harmoni, dan klasifikasi musik. Dan perkembangan musik pada umumnya di tinjau dari pengaruh zaman (era) yang dilaluinya, yakni di dukung konsepsi masyarakat baik pada politik hingga sistem sosial yang berlaku saat itu. Namun, klasifikasi musik pada sejarah dalam dunia akademik (pendidikan musik) secara umum menyoroti periode *classical* (barok, klasik, dan romantik).

Klasifikasi musik bertujuan untuk menemukan suatu fungsi yang

[1] Dana Ninditya. (2020). Analisis Struktur Tema Dan Variasi Solo Biola Pada 9 Variasi Lagu Juwita Malam Untuk Biola Solo Dan Orkestra Karya Budi Ngurah. Jurnal; Program S-1 Seni Musik, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Yogyakarta. Hal, 2.

ada pada musik itu, khususnya pengamatan terhadap klasifikasi musik pada zaman barok. Terdapat beberapa pengklasifikasian musik pada zaman barok, perihal tersebut berdasarkan seorang pakar teori musik bernama Boethius pada abad ke-6 masehi. Klasifikasi musik pada zaman ini terbagi menjadi tiga uraian besar (umum), diantaranya; *musica mundana, musica humana,* dan *musica instrumentalis*. Pada garis besarnya *musica mundana* diartikan sebagai musik yang bernuansa atas jagad raya (angkasa), yakni penerjemahan bunyi berdasarkan pandangan makrokosmos. Begitu juga penerjemahan arti *musica humana* yang mengintisarikan bunyi atas mahkluk, tepatnya berdasarkan pandangan fisik dan jiwa manusia. Sedangkan pada *musica instrumentalis* merupakan penunjukan terhadap musik instrumental, yakni penerapan bunyi yang dihasilkan oleh fisik suatu alat musik dan suara (vokal) manusia. Abad ke-13 merupakan zaman yang menyatukan beberapa istilah tersebut, sehingga *musica intrumentalis* di kenal sebagai *musica practica* dan menjadi keutamaan jenis musik pada zaman *renaissance* dan barok[2].

Pengamatan terhadap klasifikasi musik hingga saat ini tidak terlepas oleh pengaruh zaman sebelumnya, yakni penggolongan musik atas beberapa jenis baik pada musik instrumental dan vokal. Dan diskursus yang ingin dikemukakan atas uraian ini adalah merujuk pada jenis musik

---

[2]. Karl Edmund Prier Sj. (1993). Sejarah Musik Jilid-2. Pusat Musik Liturgis. Yogyakarta.Hal, 11.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

instrumental, yaitu pengaplikasian musik terhadap suatu instrumen.

Musik instrumental ialah musik yang dimainkan hanya menggunakan alat musik itu sendiri, terkhusus tanpa ada iringan vokal (suara manusia) didalamnya. Praktik pada musik instrumental ini sering dijumpai pada karya-karya musik klasik, dan penerapan jenis musik tersebut tanpa menyertakan lirik. Musik instrumental pun dapat menghadirkan manfaat yang populer, yakni memberikan suatu rileksasi terhadap pendengarnya[3].

Alat (instrumen) yang digunakan dalam jenis musik instrumental terbagi secara umum pada instrumen dalam orkestra, diantaranya; *string section, brass section, percussion,* dan piano. Namun, khususnya pada penerapan yang ingin penyaji kemukakan adalah instrumen gesek (*string section*). Pada keluarga instrumen gesek (*string section*) terbagi pula atas jenis yang di ukur berdasarkan tingkatan suara (*pitch*), diantaranya; *violin*, *viola*, *cello*, dan *contra bass*[4].

Berdasarkan pendekatan terhadap instrumen yang telah dijelaskan tersebut, terdapat beberapa batasan yang ingin diuraikan. Hal tersebut berhubungan dengan instrumen pada ulasan musik instrumental, yaitu disiplin keilmuan pada instrumen biola/violin.

Menurut Midgley: 1976, Biola merupakan salah satu alat musik

---

[3] Lilis Sri Puspitasari. (2017). Pengaruh Musik Instrumental Terhadap Kenyamanan Membaca Di Badan Perpustakaan Dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Skripsi: Universitas Islam Negri Alauddin. Makasar. Hal, 13.

[4] Roger Kamien. (1994). *Music An Appreciation, second brief edition*. McGraw-Hill, Inc. Hal, 10-11.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

gesek yang mempunyai sejarah yang panjang. Bentuk biola yang seperti kita kenal sekarang ternyata mengalami perkembangan yang luar biasa, dari bentuk yang masih sangat sederhana sampai ke bentuk sempurna yang di buat oleh Antonio Stradivari. Instrumen gesek di abad pertengahan dan *Renaissance* merupakan pelopor dari biola modern. Dua bentuk utama dari instrumen musik gesek abad pertengahan adalah *Fiddle* dan *Rebec* yang digunakan oleh Troubador untuk mengiringi nyanyian dan tarian. *Lira da Braccio* dikembangkan dari instrumen *Fiddle* di akhir abad 14 dan mempunyai keistimewaan dan karakter yang mirip dengan biola modern[5].

Pada tahun 1600 telah berkembang biola dengan tampilan yang baru dari sebelumnya (modern), yakni pembaharuan biola yang semula menggunakan *fret* seperti gitar menjadi *fretless*. Hal tersebut menjadi perkembangan tersendiri pada permainan biola, sehingga alat gesek menjadi alat (instrumen) utama dalam musik barok. Pembaharuan yang terjadi pada istrumen gesek khususnya violin telah mengahadirkan beberapa tekhnik permainan baru, yaitu terlihat pada virtuoso biola bernama Monteverdi pada awal abad ke-17 diantaranya; *pizzicato, col legno, sul punticello*, dan *glissando*[6].

Pertengahan abad ke-17 musik instrumental menjadi musik yang utama pada zaman barok, yakni dengan hadirnya beberapa pertunjukan konser (*concerto*). Beberapa komposisi diciptakan untuk pertunjukan solo, dan hal tersebut yang menjadi ciri khas pada musik zaman ini[7].

Pesatnya pengaruh musik instrumental khususnya untuk komposisi

---

[5] Fu'adi. (2009). Kajian Musikal Pertunjukan Solis Biola. Jurnal: Vol. 7, No.1, Februari 2009, 12-26. Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negri Yogyakarta. Yogyakarta. Hal, 13-14.

[6] Karl Edmund Prier Sj. (1993). Sejarah Musik Jilid-2. Pusat Musik Liturgis. Yogyakarta.Hal, 68.

[7] Karl Edmund Prier Sj. (1993). Hal,72.

solo (*concerto*), beberapa virtuoso violin dengan sengaja menggubah beberapa *etude's* untuk permainan violin. *Etude's* yang sering dipelajari di banyak sekolah musik adalah *etude's* yang di tulis oleh Rodolphe Kreutzer (1766-1831), dan telah di susun ulang sehingga berganti judul menjadi Rodolphe Kreutzer 42 *etude's*. Rodolphe Kreutzer merupakan seorang virtuoso violin, komposer, dan *conductor orchestra*. Hal menarik pada diri Kreutzer sendiri adalah merupakan orang terdekat dengan komponis besar L.V. Beethoven, dan menguasai beberapa karya violin serta sonata piano miliknya. Dan kehormatan terbesar yang diperoleh Rodolphe Kreutzer ialah dedikasi dari seorang L.V. Beethoven, yaitu dengan didedikasikannya karya solo violin berjudul "Kreutzer sonata",op.47[8].

Rodolphe Kreutzer 42 *Etude's* adalah rujukan utama bagi penyaji dalam mengembangkan keterampilan (*tallent*) permainan violin, giat praktik tersebut telah dilalui selama menempuh bangku perkuliahan. Dan berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, timbul ketertarikan penyaji untuk menerapkan beberapa komposisi musik melalui pertunjukan solo violin. Komposisi musik yang akan di terapkan oleh penyaji termuat atas beberapa periode zaman, diantaranya; komposisi musik zaman barok "*vitali chaconne in G minor*" , komposisi instrumental populer (solo violin) "*spirited away*" dan "*we will rock you*".

[8] Marcos Santos. (2018). Rodolphe Kreutzer 42 *Etude's*: "*Bridging The Gap*" *Between Classical And Romantic Violin Repertoire. Thesis*; *The University Of Alabama*. Alabama. Hal, 4.

Chaconne In G Minor adalah komposisi solo gubahan T.A. Vitali, dan merupakan seorang pemain violin ternama pada zaman barok. Dan merupakan komposisi solo violin (repertoar) yang disukai di antara banyak pemain biola, dan suatu upaya pendekatan dalam menghadirkan keindahan bunyi oleh seorang virtuosonya. Komposisi musik tersebut di kenal dengan istilah *chaconne* yang dikaitkan pada era barok klasik, yakni ide dan strukturnya hampir serupa dengan bentuk *passacaglia* dari bentuk (*form*) yang sama. Hal tersebut dapat di lihat pada sub-bagian berupa variasi terhadap tema, yaitu penggarapan melalui variasi secara luas dan melalui progresi garis bass yang sederhana. Variasi pada komposisi *chaconne* terdiri atas seperdelapan ukuran waktu, dan menyertakan banyaknya perubahan tempo di setiap baris lagunya. Dan terdapat variasi lainnya yang dapat ditemui dalam garapan komposisi tersebut, diantaranya; suspensi, perhentian oktav (senar-ganda), dan alterasi akor. *Chaconne* adalah komposisi yang ditulis dalam tangga nada (*scale*) G minor. Namun, dalam variasi lagu tersebut kerap ditemui modulasi (perpindahan) sementara, diantaranya menuju pada; Bb (B *flat*) minor, F minor, Eb (E *flat*) mayor, dan D minor.

David merupakan seorang pemain biola pada abad ke-19, telah melakukan satu pekerjaan berupa mengedit dan menerbitkan *chaconne* sebagai karya Vitali. Namun, penulisan ulang karya tersebut masih kontoversial dikalangan sarjana musik hingga hari ini. Pemain biola bernama Heifetz dan Milstein telah berkontribusi dalam mempopulerkan

karya tersebut, kiat ini menerima sambutan yang hangat dari kalangan musisi dan penggemar klasik lainnya. *Chaconne* yang kerap dipertunjukan (populer) dikalangan para pemain biola di gubah oleh L. Charlier pada tahun 1911, yakni gubahan komposisi musik solo melalui iringan piano. Namun, beberapa pertunjukan solo biola lainnya sering menggunakan iringan berupa organ hingga orkestra lengkap[9].

Untuk mendapatkan ragam bunyi serta warna dari pertunjukan yang disajikan, penyaji menambahkan beberapa repertoar dari zaman lainnya yaitu *spirited away*. Merupakan komposisi solo violin yang di gubah oleh Iskandar Widjaja, yakni seorang pemain violin yang lahir pada tahun 1986 asal Jerman berdarah Indonesia. Keunikan seorang Iskandar Widjaja adalah permainan violin klasik yang dipadukan bersama nuansa musik *hip-hop*, tidak dipungkiri bahwa setiap ekpresi yang dihadirkan mampu membuat para pendengarnya untuk menari mengikuti alunan irama musiknya[10].

Komposisi musik instrumental (solo violin) berjudul *spirited away* di rilis pada tanggal 13-Maret-2020, dan pementasan dilakukan di kota Jakarta. Hal serupa ia kemukakan dalam menggubah komposisi seperti album sebelumnya, yakni dengan mengemas beberapa karakteristik musik zaman klasik. Dan warna dari komposisi musik yang dikembangkan

---

[9] Jae-In Shin. (2013). *A Performer's View of Three Recitals*. Disertasi: *Doctor of Musikal Arts. School of Music*, University of Washington. Hal, 2.

[10]http://mynews24x7.in/iskandar-widjaja-combines-contemporary-and-classical-in-hip-hop-symphony/, (akses:27-Desember-2020, 23:06wib).

merupakan serapan atas pengembangan dua zaman, yaitu barok (*classical*) dan modern. Pada pembuatan video *clip* komposisinya ia menyertakan selebritis bernama Luna Maya, dan beberapa lakon yang dihadirkan memuat makna dari diri seorang Iskandar Widjaja[11].

Untuk melengkapi varian dari repertoar yang dipertunjukan, penyaji menambahkan judul repertoar (*list*) penutup berjudul "*we will rock you*" dari band *Queen* dalam solo violin. *Queen* adalah grup musik (band) yang berasal dari kota London, dan band tersebut didirikan pada tahun 1970 dengan jumlah anggota (personil) sebanyak empat orang.

Pada proses pengerjaan album *news or the world* timbul keinginan Freddie Mercury (vokal) untuk menciptakan lagu yang difungsikan sebagai nyanyian klub sepak bola, dan menghasilkan lagu yang berjudul "*We Will Rock You*" dan "*We Are The Champions*" sebagai lagu olahraga yang kerap dimainkan. Kedua *track* lagu tersebut tersebut mulai berkembang pada tahun 1977, dan penerbitan keduanya bertepatan dengan ulang tahun ke-40 sesaat diterbitkannya album *news or the world*[12].

Lagu *we will rock you* mengisahkan tentang semua orang yang telah dikendalikan oleh *globalsoft corporation,* dan memuat ajakan yang diantaranya; berfikir, bertindak, dan berpakaian yang sama pada Universitas Gaga. Pelarangan musik saat itu tidak terlepas dari program

---

[11] nowjakarta.co.id: 1-April-2020, (akses: 28-Desember-2020, 22:50wib).

[12]Alan Cross:2017. https://www.ajournalofmusicalthings.com/listen-original-demos-queens-will-rock/. (Akses: 29-Desember-2020, 21:20wib).

globalsoft corporation, menanggapi hal tersebut kelompok "Bohemians" ini memberontak dengan menghidupkan kembali musik bergenre *rock n roll*[13].

Gambaran lagu *we will rock you* juga merupakan perjuangan dua orang revolusioner, yaitu tokoh bernama Galileo dan Scaramouche. Perjuangan tersebut serupa dalam upaya menyelamatkan musik *rock n roll* pasca apokaliptik, yaitu sejak hilangnya alat musik serta kematian genre musik *rock n roll.* Usaha yang dilakukan yaitu bersatu bersama kaum marginal yang disebut "Bohemians", yakni dengan melakukan perlawanan merebut kembali atas kendali *globalsoft* yang dipimpin oleh "*Killer Queen*"[14].

Penyajian komposisi dari zaman (era) yang berbeda pada pertunjukan solo violin merupakan suatu pendekatan terhadap pertunjukan yang ilmiah, yakni penggarapan permainan solo instrumen berdasarkan pedoman standar dalam dunia pendidikan seni musik. Penerapan penyajian tersebut merujuk pada buku Rodolphe Kreutzer 42 *etude's*, yaitu panduan yang memuat diantaranya; tekhnik, metode, dan ekspresi dalam permainan solo violin.

Penerapan solo violin berdasarkan buku Rodolphe Kreutzer 42 *etude's* pada komposisi *chaconne in G minor* merupakan hal yang relevan, yaitu komposisi musik era klasik yang di garap melalui panduan tekhnik permainan violin klasik. Hal tersebut adalah kiat dalam mencapai suatu

---

[13]The Newsroom:2019, https://www.derryjournal.com/lifestyle/review-we-will-rock-you-not-be-missed-929948. (Akses: 29-Desember-2020, 21:40wib).

[14] The Journal Pioneer:2019, https://www.journalpioneer.com/lifestyles/local-lifestyles/queen-musical-we-will-rock-you-coming-to-summerside-371789/. (Akses: 29-Desember-2020, 22:00wib).

interpretasi musik, yakni penerapan sebuah komposisi berdasarkan panduan yang diterbitkan pada zamannya. Penerapan solo violin berdasarkan buku Rodolphe Kreutzer 42 *etude's* terhadap komposisi lainnya juga menemukan hubung-kait pada latar belakang komposisi itu sendiri, yaitu para pencipta lagu (komposer) yang merujuk musik pada era klasik. Maka, penyaji menerapkan komposisi tersebut pada ruang lingkup pertunjukan solo violin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran di latar belakang maka dapat di rumuskan sebagai berikut: " bagaimana cara memainkan tiga repertoar yang memiliki perbedaan zaman, karakter dan tingkat kesulitan yang berada baik dalam gaya, tehnik, ataupun interpretasi baru menjadi pertunjukan violin yang inovatif".

C. Tujuan Pertunjukan

Tujuan pertunjukan yang ingin dikemukakan adalah menerapkan pertunjukan solo violin pada komposisi beberapa zaman diantaranya; *chaconne in G minor, spirited away,* dan *we will rock you*.menerapkan cara memainkan tiga repertoar yang memiliki perbedaan zaman, karakter dan tingkat kesulitan yang berbeda baik dalam gaya, teknik ataupun interpretasi baru menjadi pertunjukan violin yang menarik.

D. Manfaat Pertunjukan

Manfaat pertunjukan secara umum yaitu:

1. Dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam memilih repertoar

zaman klasik mahasiswa jurusan musik khususnya yang mengambil mayor violin dalam upaya memperdalam dan mengembangkan ilmu yang telah didapat selama melakukan studi dijurusan musik ISI PadangPanjang.

2. Dapat dijadikan sebagai bahan apresiasi baru bagi mahasiswa dan penonton melalui repertoar Chaconne in G minor, spirited away, dan we will rock you.

3. Manfaat Bagi Masyarakat Memberikan sajian pertunjukan seni musik khususnya solo violin terhadap komposisi musik standar klasik dan populer sebagai lahan apresisasi seni kepada masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah kegiatan menemukan informasi berdasarkan sumber yang berhubungan dengan objek kajian yang diteliti, proses aktifitas tersebut diantaranya; memahami, mengkritisi, dan membandingkan satu informasi dengan informasi lainnya. Informasi tersebut diperoleh melalui sumber data yang kredibel, hal tersebut merupakan bagian penting dalam proses mensintesiskan data.

Maka, kajian pustaka ialah menemukan jawaban berupa kesimpulan pada sebuah hipotesis yang dibangun dan menemukan perbandingan terhadap karya-karya ilmiah sebelumnya[15].

[15] Ridley, 2012. Dalam; Joko Nurkamto. (2020). Kajian Pustaka Dalam Penelitian Kualitatif. Fkip. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. Hal, 3.

Untuk menemukan informasi berupa data lapangan penyaji melakukan pemeriksaan kembali terhadap literasi terdahulu, literasi tersebut ialah bersifat ilmiah diantaranya; tesis, skripsi, jurnal, dan laporan pertunjukan. Penyelidikan sebagai upaya menemukan relevansi antar variabel, fokus pengamatan baik pada; hasil, persamaan (otentik), dan perbedaan (komparasi) atas laporan terdahulu.

Fu'adi dalam jurnal vol.7, no. 1, Februari 2009:12-26 berjudul; "Kajian Musikal Pertunjukan Solis Biola". Fokus penyelidikan yang dilakukan oleh Fu'adi ialah meneliti tekhnik permainan biola, khususnya pada cara memegang penggesek (*bow*) dan sistem penjarian (*finggering*) dalam menyajikan komposisi musik.

Hasil penelitian yang ditemukan oleh Fu'adi ialah di mulai pada pengamatan pertunjukan solois violin melalui rekaman DVD, dan objek kajian tertuju oleh seorang virtuos bernama Isaac Stern. Yakni, seorang pemain biola handal (virtuos) yang melakukan perjalanan *workshop* musik ke negara Cina pada tahun 1979. Tema *workshop* saat itu ialah membahas tekhnik permainan biola oleh mahasiswa di Cina, dan memberikan pemahaman tekhnik permainan yang baru. Kegiatan tersebut mendapat sambutan hangat dari pemerintah setempat, dan memberikan manfaat berupa perbaikan terhadap perkembangan permainan musik di sana. Komposisi yang di sajikan dalam pertunjukan tersebut adalah komposisi

musik era klasik, yaitu *concerto in G mayor* karya Wolfgang Amadeus Mozart. Isaac Stern menyatakan bahwa untuk membuat kalimat musik terdengar hidup para pemain mesti bernyanyi terlebih dahulu di dalam pikirannya, yakni dengan melafalkan setiap nada yang tertulis pada lembaran partitur. Dan ia membagikan beberapa kiat rahasia berupa perlindungan (*safety*) saat bermain biola, yaitu meletakkan bantalan busa diantara bahu dan dagu. Hal tersebut memungkinkan mengurangi rasa kaku dan sakit saat bermain biola, dan berpengaruh besar terhadap interpretasi bunyi yang dihasilkan[16].

Persamaan objek kajian antara Fu'adi dan penyaji ialah menyoroti pertunjukan solo biola, yakni menemukan kemahiran dalam penguasaan tekhnik permainan suatu instrumen. Sedangkan perbedaan yang ditemui ialah sudut pandang antara Fu'adi dan penyaji, yaitu bentuk pembahasan Fu'adi berupa penemuan tekhnik dalam bermain biola, sedangkan penyaji lebih memberikan fokus pembahasan pada pertunjukan solo biola.

Marcos Santos, (2018) dalam Disertasi *Doctor of Musical Arts* berjudul: Rodolphe Kreutzer's 42 Études: *"Bridging The Gap" Between Classical And Romantic Violin Repertoire*". Marcos Santos menjelaskan penemuannya berupa penelitian terhadap *etude* yang di tulis oleh Kreutzer, yakni pedoman sebagai panduan dalam tahapan mempelajari instrumen

[16] Fu'adi. (2009). Kajian Musikal Pertunjukan Solis Biola. Jurnal: Vol. 7, No.1, Februari 2009, 12-26. Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negri Yogyakarta. Yogyakarta. Hal, 19-25.

biola. Hasil yang ditemukan ialah membahas secara eksplisit tekhnik yang digunakan, dan didahului dengan pengertian *etude,* latihan, dan pendalaman Kreutzer 42 *etudes*. Marcos memaparkan beberapa komponen yang menjadi dasar-dasar dalam permainan biola, yakni pemahaman atas nomor-nomor etude milik Kreutzer. Tekhnik permainan biola tersebut di bahas melalui beberapa keterangan para ahli, yaitu penjabaran tekhnik biola diantaranya; *legato, stacato, richocet,* dan *double stop*. Tekhnik tersebut merupakan parameter yang harus dilalui bagi solois biola untuk mencapat tingkat pemahaman yang tinggi, dan merupakan suatu esensi dalam permainan biola[17].

Persamaan yang ditemukan antara Marcos Santos dan Penyaji ialah objek material yang di kemukakan, yaitu pendalaman pemahaman Kreutzer 42 *etudes* karya dari Rodolphe Kreutzer. Sedangkan perbedaan antara Marcos dan penyaji ialah bahwa Marcos menggunakan Kreutzer 42 *etudes* sebagai bahan dan objek kajian penelitian untuk menemukan pemahaman dalam penerapan permainan solo instrumen, sementara penyaji menggunakan Kreutzer 42 *etudes* sebagai panduan serta pedoman dalam menyajikan suatu komposisi musik solo pada biola.

Sopian Loren Sinaga, (2013) dalam Tesis Penelitian berjudul "Penerapan Pembelajaran Praktik Biola Melalui Tiga Buku Karya *Harfurg,*

---

[17] Marcos Santos. (2018). Rodolphe Kreutzer 42 *Etude's*: "*Bridging The Gap*" *Between Classical And Romantic Violin Repertoire. Thesis*; *The University Of Alabama*. Alabama. Hal, 2-38.

Suzuki, Dan Abrsm Pada Tingkatan Pradasar Dan Dasar I Di Chandra Kusuma School". Sinaga fokus terhadap penelitian berupa pengaplikasian permainan biola melalui beberapa *etude*, yaitu *etude* karya *Harfug, Suzuki*, dan ABRSM. Hasil temuan dalam penelitian tersebut Sinaga menjelaskan pentingnya penerapan tekhnik dasar pada permainan biola, yaitu penerapan pembelajaran musik di sela ruang waktu pada pelajar tingkat menengah atas. Tekhnik dasar tersebut merupakan bentuk penerapan mencapai tingkatan musikalitas terhadap pelajar, sehingga kemampuan pelajar mengenali instrumen musik khususnya biola lebih terarahkan. Melalui panduan latihan dan bermain, Sinaga mempergunakan tiga buah jenis *etude* dalam menggarap sebuah materi lagu, diantaranya; *Harfug, Suzuki*, dan ABRSM[18].

Persamaan dalam pembahasan Sinaga dan penyaji yaitu pengaplikasian *etude* sebagai dasar pemahaman terhadap permainan biola, khususnya melatih kepekaan musik bagi individual melalui metode pembelajaran di Barat. Sementara perbedaan yang ingin dijelaskan terdapat pada *etude* yang digunakan, Sinaga mempergunakan tiga buah jenis *etude* dari pengarang yang berbeda sebagai panduan latihan tekhnik biola, sedangkan penyaji mempergunakan Kreutzer 42 *etudes* sebagai panduan serta pedoman dalam menyajikan suatu komposisi musik solo

[18] Sopian Loren Sinaga. (2013). Penerapan Pembelajaran Praktik Biola Melalui Tiga Buku Karya *Harfurg, Suzuki,* Dan Abrsm Pada Tingkatan Pradasar Dan Dasar I Di Chandra Kusuma School. Tesis; Fakultas Ilmu Budaya. USU. Medan. Hal, 55-68.

pada biola.

Huang, Yixuan. (2016). *Electronic Thesis Collection* berjudul; "*Graduate Violin Recital*". Yixuan menjelaskan beberapa repertoar yang disajikan pada solo violin, diantaraya; biografi, interpretasi, dan analisis karya. Repertoar yang dibawakan oleh Yixuan berjumlah tiga buah komposisi solo, dan terbagi dalam dua zaman berbeda. Untuk repertoar siklus pertama Yixuan menyajikan komposisi solo era barok, yaitu *First Violin sonata in G minor* karya J.A. Bach dan *Chaconne in G Minor* karya T.A. Viatali. Dan repertoar siklus kedua Yixuan membawkan komposisi yang berjudul *Concerto for Violin and Orchestra, Opus* 14 karya Samuel Barber, yakni merupakan komposisi musik solo biola pada abad ke-20.

Persamaan yang ditemukan pada pertunjukan solo biola Yixuan dan penyaji adalah pemilihan komposisi musik solo *chaconne in G minor* melalui pertunjukan solo biola, dan konsep pertunjukan pada sajian solo instrumen yang menggarap komposisi musik zaman yang berbeda. Sementara perbedaan antara Yixuan dan penyaji yaitu pilihan pada komposisi populer, yakni Yixuan membawakan komposisi karya Samuel Barber dan penyaji membawakan komposisi instrumental violin karya Iskandar Widjaja.

Berdasarkan peninjauan pustaka yang telah dijelaskan di atas tidak ditemukan persamaan yang otentik atas konsep pertunjukan yang dikemukakan, hal tersebut merupakan bentuk orisinalitas penyajian komposisi solo biola. Namun, beberapa tinjauan tersebut menjadi acuan

perbandingan serta referensi bagi penyaji dalam menerapkan komposisi-komposisi solo biola.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG